

ANALISIS WACANA HEGEMONI PEREMPUAN DALAM SENI TRADISI BALI PADA FILM “BLANCO: *THE COLOR OF LOVE*”

Ni Kadek Dwiyani¹, I Kadek Puriartha²,
Gede Basuyoga Prabhawita³

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Email: kadekdwiyani@isi-dps.ac.id¹, kadekpuriartha@isi-dps.ac.id²,
basuyogaprabhawita@isi-dps.ac.id³
Institut Seni Indonesia Denpasar

Abstrak

Perempuan merupakan daya tarik yang sangat besar dalam gaya tutur yang disampaikan dalam film. Isu kompleks perempuan yang diangkat dalam film dapat menjadi kekuatan tersendiri dalam cerita karena isu perempuan merupakan permasalahan sosial yang sangat berdampak dalam aspek kehidupan. Permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini terkait dengan hegemoni perempuan dalam film yang “Blanco: *The Color of Love*, yang memiliki latar belakang perempuan Bali dalam balutan seni tradisi di Bali. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kualitatif untuk menjelaskan makna-makna sosial dengan analisis wacana Model Van Dijk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana film “Blanco: *The Color of Love*” dapat memberikan gambaran posisi perempuan Bali dalam ikatan seni dan tradisi yang sangat kental. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa perempuan Bali tidak dapat dilepaskan dari pelekatan kewajiban seni dan tradisi di Bali dengan segala konsekuensi yang ditimbulkan atas kodratnya yang terlahir dalam budaya patriarki di Bali.

Kata kunci: *Hegemoni Perempuan Bali, Seni Tradisi, Wacana Van Dijk, Budaya Patriarki*

Pendahuluan

Penelitian ini merupakan riset dasar untuk mendapatkan makna-makna sosial yang terdapat dalam film yang mengangkat hegemoni perempuan Bali dengan konflik seni tradisi Bali, sehingga nantinya dapat digunakan sebagai acuan dalam memposisikan perempuan Bali dalam keterikatan atas hak dan kewajibannya sebagai makhluk sosial. Perkembangan dunia perfilman di Bali tentunya sangat dipengaruhi oleh keunikan masyarakat termasuk perempuan Bali dan unsur seni tradisi yang tidak dimiliki oleh wilayah dibelahan bumi manapun. Banyak hal yang bisa diambil dari keberadaan perempuan Bali dan seni tradisi sebagai kekuatan cerita dalam film, yang disebabkan oleh kompleksitas isu-isu sosial yang dapat dibangun sebagai konflik dalam film.

Tema perempuan Bali dan seni tradisi Bali dalam film tentunya didasari atas fenomena dalam kehidupan masyarakat di Bali. Seni tradisi Bali tidak dapat dilepaskan dari keberadaan perempuan Bali yang memiliki andil besar di dalamnya. Perempuan Bali memiliki daya tarik yang sangat kuat dalam seni tradisi karena perempuan Bali mampu terlibat sebagai penggagas,

pelaku, bahkan sebagai kritikus seni yang berdampak pada keberlangsungan seni tradisi Bali. Namun, di balik itu semua, perempuan Bali seringkali hanya menjadi magnet dan dieksploitasi dengan tameng seni tradisi demi keuntungan materi.

Paradigma eksploitasi perempuan Bali dalam seni tradisi Bali, seringkali memposisikan perempuan Bali sebagai objek seni tanpa memperhatikan norma dan etika untuk melindungi kodrat dari seorang perempuan. Salah satu kasus terkait adalah kasus tari Joged Bumbung porno yang terjadi pada tahun 2017 di Desa Les, Singaraja. Seni tradisi Bali karena tari Joged Bumbung disalahgunakan oleh oknum Sekaa Seni tari Joged Bumbung yang mencari keuntungan, tanpa memperhitungkan nilai-nilai dan kaidah seni yang ada di dalamnya. Ketika perempuan dijadikan obyek seni dengan tanpa mampu memperjuangkan nilai yang melekat padanya sebagai seorang perempuan yang berhak untuk dihormati, tentunya sudah menjadi salah satu pelanggaran sosial atas hak perempuan. Fenomena eksploitasi perempuan Bali dalam kehidupan seni tradisi di Bali merupakan hal yang sangat urgen untuk segera diatasi, untuk menghindari terjadi hegemoni atas perempuan Bali oleh oknum yang tidak bertanggungjawab. Seni tradisi hendaknya berkembang dengan mengacu konteks menghargai perempuan sama besarnya seperti perlakuan terhadap kaum laki-laki. Hal inilah yang merupakan salah satu kebaharuan dalam penulisan analisis wacana dalam sebuah film yang mengangkat tentang kodrat perempuan Bali dengan lebih menekankan pada makna-makna sosial yang mengikatnya dalam menjalankan hak dan kewajiban sebagai perempuan Bali.

Berdasarkan paparan diatas, maka penulis mengangkat wacana hegemoni perempuan Bali dalam seni tradisi yang berkembang di Bali pada film Blanco: "The Color of Love", sehingga nantinya hasil telaah atas makna-makna sosial dengan menggunakan teori Wacana Van Dijk dapat digunakan sebagai media edukasi bagi perempuan Bali supaya tetap memiliki harkat dan martabat yang wajib untuk dihormati oleh siapapun.

Materi dan Metode

Materi pada penulisan ini meliputi wacana hegemoni perempuan Bali dalam seni dan tradisi pada film "Blanco: "The Color of Love" yang akan ditekankan pada makna-makna sosial yang ada, dengan penerapan teori analisis wacana dari moden Teun Van Dijk berdasarkan tiga dimensi objek penelitian, yaitu dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial, yang merupakan pemahaman terhadap situasi yang melatarbelakangi pembuatan film (Mulyana, 46: 2005). Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi pustaka berupa karya film dan data dukung teks, khususnya dengan metode *systematic review*.

Systematic review adalah suatu metode penelitian untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan interpretasi terhadap semua hasil penelitian yang relevan terkait pertanyaan penelitian tertentu, topik tertentu, atau fenomena yang menjadi perhatian (Kitchenham, 2004). Peneliti mengumpulkan dan mensintesis beragam penelitian yang relevan serta komprehensif, untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang berimbang dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

A. Wacana film “Blanco: The Color Of Love” dilihat dari Teks Film

Analisis wacana yang dengan menggunakan model Teun Van Dijk menekankan pada tiga struktur atau tingkatan pada wacana teks, yang dikelompokkan menjadi struktur makro, superstruktur, struktur mikro yang sangat terkait satu sama lain (Sobur: 2001)

1. Struktur Makro

Tema besar atau gagasan yang dapat terlihat dalam film “Blanco: The Color of Love” yang secara garis besar mengangkat perbedaan latar belakang budaya, seni dan tradisi antara tokoh utama laki-laki yang bernama Antonio Blanco yang berasal dari Spanyol, dengan tokoh utama perempuan yang bernama Ni Rondji yang berasal dari Bali. Film yang diproduksi pada tahun 1997 dan disutradari oleh aktris Rima Melati, dan ditayangkan dalam video digital, berani mengangkat jalan cerita dengan konflik seni tradisi yang ada di Bali, dimana tokoh utama perempuan yang merupakan perempuan asli kelahiran Bali, harus bergulat dengan batasan budaya dan tradisi yang sangat berbeda dengan Antonio Blanco yang memiliki latar belakang budaya dan tradisi yang sangat berbeda jauh. Melalui film ini, kita dapat melihat bagaimana budaya dan tradisi dapat dipersatukan melalui cinta yang harus melewati jalan yang berliku dan panjang. Berdasarkan garis besar cerita diatas, subtopik yang menjadi isu-isu sosial yang diangkat dalam film ini, terdiri dari:

a. Isu Budaya

Isu budaya yang diangkat dalam film ini merupakan perbedaan budaya yang sangat kental, antara budaya Bali yang terikat dengan norma kasual, yang dimiliki oleh tokoh utama perempuan, Ni Rondji, yang sangat bertolak belakang dengan budaya Eropa yang dimiliki tokoh utama laki-laki, yaitu Blanco. Budaya dengan kompleksitasnya, akan difokuskan pada bagaimana film ini mengulas budaya dalam hal apresiasi terhadap perempuan Bali yang salah satu gambarannya dapat kita lihat pada scene 12. Pada scene 12 terlihat jelas bagaimana Blanco yang tidak paham benar dengan budaya dan adat istiadat Bali, mempelajari budaya Bali dengan bergaul dan terlibat secara langsung dengan kelompok sanggar tari yang kebanyakan terdiri

dari perempuan Bali. Hal mencolok yang terlihat disini adalah bagaimana sebenarnya Blanco yang merupakan seorang seniman dengan kebebasan pola pikir seorang seniman, beradaptasi dengan cepat dengan lingkungan barunya tanpa paham benar bagaimana seharusnya seorang laki-laki memperlakukan perempuan dalam batasan pergaulan yang ada berlaku di Bali. Blanco, dengan fasihnya melakukan kontak fisik dengan penari perempuan yang ada disana karena dalam pemikirannya, seorang pria yang bebas dianggapnya sah-sah saja untuk dapat memegang tangannya, menyentuh, meraba bagian tubuh dari seorang perempuan yang baru saja dikenal. Kontra budaya seperti ini, tidak disadari oleh Blanco yang akhirnya menimbulkan kesalahpahaman dari warga lainnya yang tidak menganggap bahwa yang dilakukan oleh Blanco tersebut adalah hal yang tabu, sedangkan bagi Blanco hal tersebut bukan merupakan suatu kesalahan. Perspektif warga yang tidak menerima tindakan Blanco menunjukkan bahwa budaya di Bali mengajarkan bahwa seorang laki-laki yang baru saja mengenal seorang perempuan, harusnya dapat menghormati seorang perempuan, dengan tidak melakukan pelecehan dengan menyentuh badan perempuan, terlebih laki-laki tersebut adalah orang asing. Berdasarkan gambaran scene 12 ini dapat kita tarik kesimpulan bahwa, adaptasi budaya harus melalui sebuah proses, baik itu dari proses pembelajaran dari pengalaman secara langsung atau belajar dari orang yang telah mempelajari budaya tersebut dengan baik, misalnya dengan bersosialisasi dengan warga asli lainnya sehingga dapat melihat dan mengamati bagaimana seharusnya kita menghormati budaya orang lain dalam memperlakukan seorang perempuan.

b. Isu Tradisi

Berbicara tentang budaya tidak akan bisa melepaskan dari isu tradisi yang melekat pada budaya. Terlebih jika berbicara tentang budaya dan tradisi yang hidup di Bali tentunya akan muncul hal-hal kompleks terkait, apalagi terkait dengan perempuan Bali itu sendiri dengan hal tersebut. Hal ini tentunya menjadi daya tarik tersendiri dalam film dimana film ini berani mengangkat fakta bagaimana seorang Ni Rondji yang merupakan perempuan Bali berani mendobrak tradisi Bali yang sangat dipahaminya dengan baik. Situasi ini tergambar dengan jelas pada scene 20 dimana Ni Rondji menjadi model lukisan Blanco. Scene ini digambarkan dengan visual dimana Blanco melukis Ni Rondji dalam keadaan setengah telanjang. Ni Rondji yang awalnya malu-malu, menjadi bisa terbiasa karena Blanco memperlakukannya dengan baik, tanpa ada maksud lainnya selain hanya melukis Ni Rondji. Ketertarikan Blanco pada Ni Rondji awalnya hanya melihat fisik Ni Rondji dengan warna kulit yang eksotis, berubah menjadi ketertarikan secara mendalam, karena pemikiran Ni Rondji yang sangat terbuka atas

gagasan-gagasan yang didiskusikan Blanco dengan Ni Rondji. Berdasarkan hal ini, dapat kita lihat bahwa, sesungguhnya perempuan Bali sebenarnya memiliki tingkat intelektual yang baik, walaupun mereka hanya belajar dari lingkungan sekitar mereka saja. Ni Rondji memang mendobrak tradisi Bali, yang menganggap tindakan Ni Rondji dengan menjadi model adalah sesuatu yang melanggar aturan norma yang berlaku. Menjadi model lukisan setengah telanjang, bagi masyarakat Bali di era itu, tentunya merupakan hal besar yang seharusnya tidak pantas dilakukan didepan lawan jenis, yang bahkan bukan pasangan sah mereka. Ni Rondji memang awalnya memiliki perasaan takut dan malu, namun ia mampu menguasai dirinya ketika ia yakin bahwa Blanco hanya menjalankan tujuannya sebagai seorang pelukis yang ingin menghasilkan karya lukis yang indah, tanpa ada tujuan untuk memanfaatkan atau mengeksploitasi Ni Rondji sebagai seorang perempuan.

c. Isu Hak Perempuan

Hak perempuan yang diangkat dalam film ini menitikberatkan sosok perempuan Bali yang dalam hal ini diwakili oleh Ni Rondji sebagai tokoh sentral. Ni Rondji sebagai tokoh sentral dalam film ini, mampu memosisikan dirinya sebagai seorang perempuan yang mampu beradaptasi dengan perbedaan budaya yang hadir dalam kehidupannya dan akhirnya menggubah jalan hidupnya secara keseluruhan. Perubahan kehidupannya mulai terjadi pada scene 28-30, dimana hubungan pertemanannya dengan Blanco berubah menjadi hubungan asmara yang akhirnya berlanjut pada tingkat pernikahan. Hak perempuan Bali yang ditekankan pada rangkaian scene ini adalah hak perempuan Bali yang di era itu terikat untuk memiliki pergaulan antara perempuan dan laki-laki yang terbatas karena perbedaan budaya dan tradisi. Perempuan Bali dianggap hanya memiliki hak terbatas untuk memiliki pergaulan yang luas, karena mereka dididik dan dipersiapkan oleh keluarga mereka hanya sebagai seorang Ibu rumah tangga biasa kedepannya. Dalam scene 28-34 kita dapat melihat bahwa Ni Rondji harus mampu meredam pemikiran negatif yang datang justru dari orang-orang yang ada disekitarnya, tentang stigma buruk atas perempuan yang dekat dengan orang asing, dan bahkan menjalin hubungan asmara. Ni Rondji berhasil menunjukkan kepada orang-orang terdekatnya bahwa tidak selamanya perempuan yang dekat dengan orang asing merupakan perempuan murahan yang hanya dimanfaatkan secara seksual, namun kenyataannya pada akhir cerita film menunjukkan bahwa Ni Rondji justru membuka pintu kesuksesan bagi Blanco, yang akhirnya menjadi seniman terkenal di seluruh pelosok dunia.

2. Superstruktur

a. Skematik (alur)

Film ini menggunakan alur maju mundur yang dikombinasikan antara kehidupan Blanco dan Ni Rondji muda dan di masa tua mereka. Alur maju mundur memiliki kekuatan untuk mempengaruhi mood penonton, untuk terus mengikuti cerita sampai akhir (Lutterz, 60: 2004). Skenario film yang digunakan memberikan elemen-elemen pendobrak diawal juga merupakan keunggulan cerita yang mampu mengajak penonton untuk larut dalam cerita film (Biran: 2006).

3. Struktur Mikro

a. Semantik (latar)

Latar yang dalam cerita yang dibungkus dengan benturan konflik budaya digambarkan dari judul "*Blanco: The Color of Love*" menunjukkan bahwa Color (warna) merupakan ragam konflik yang timbul antara percintaan 2 manusia dengan latar belakang budaya yang berbeda.

b. Sintaksis

Bentuk kalimat yang digunakan dari segi sintaksis yang berhubungan dengan pola berpikir logis yang mengedepankan prinsip kausalitas yang menekankan pada penjelasan atau yang menjelaskan.

c. Stilistik

Penggunaan kata-kata yang digunakan dalam film "*Blanco: The Color of Love*" menggunakan kombinasi bahasa Bali, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan tambahan subtitle untuk memudahkan penonton dalam memahami jalan cerita.

d. Retoris (Metafora)

Gaya bahasa metafora yang muncul pada film ini disebutkan oleh Blanco ketika ia membandingkan pohon yang ia tanam dengan perjalanan hidupnya, yang ditampilkan di scene awal film.

B. Wacana Film "*Blanco: The Color Of Love*" dilihat dari Kognisi Sosial

Kognisi sosial yang dapat ditelaah dalam film ini lebih ditekankan pada situasi sosial dimana terjadi benturan budaya yang menimbulkan konflik di tengah masyarakat Bali yang masih berpegang teguh pada norma dan adat istiadat dalam memperlakukan perempuan Bali dalam kehidupan sehari-hari. Hal konkrit yang terkait dengan kognisi sosial ini terlihat jelas dalam scene dimana Blanco terlihat sangat tidak nyaman dengan situasi budaya yang ada di Bali dan dia harus terbiasa dengan hal tersebut, untuk lebih dapat diterima oleh masyarakat dimana ia akan memulai karirnya sebagai seorang seniman lukis. Dari hal tersebut, kita juga dapat melihat bahwa Blanco memiliki pemikiran dan tingkah laku yang merupakan konsepnya

sendiri untuk memperlakukan Ni Rondji sebagai perempuan Bali yang terikat dengan seni dan tradisi yang mengharuskan dia untuk tetap ada dalam batasan yang dianggap wajar oleh masyarakat sekitarnya. Perbedaan tatanan masyarakat yang berbeda seperti ini, tentunya merupakan daya tarik yang memang sering diangkat dalam sebuah film, sehingga mampu penonton tertarik untuk menonton film tersebut (Pranjaya, 1999).

C. Wacana Film “Blanco: The Color Of Love” dilihat dari Konteks Sosial

Wacana yang diangkat dalam film ini terkait dengan konteks sosialnya menggambarkan tentang bagaimana perempuan Bali yang terikat akan seni dan tradisi dalam kehidupannya harus dapat memperjuangkan posisi yang seharusnya ia peroleh dalam lingkungan masyarakat dengan batasan-batasan yang ada. Ni Rondji dalam hal ini berani memperjuangkan hal yang seharusnya memang menjadi hak dasar seorang manusia untuk menentukan jalan hidupnya, menentukan pasangan hidup yang kemudian akan menjadi bagian dari perjalanan hidupnya dalam membangun keluarga kecilnya. Film ini memang menunjukkan bahwa perempuan yang dapat membimbing pasangan hidupnya dengan baik, akan membuka pintu bagi kesuksesan suami dan kebahagiaan keluarganya. Ni Rondji memang berani mendobrak tradisi lama yang membatasi ruang gerak seorang perempuan Bali, namun ia berhasil menunjukkan kepada dunia bahwa perempuan Bali adalah perempuan yang belajar dari alamnya sendiri dan mampu terbuka dengan dunia luar.

Simpulan

Makna-makna sosial yang tergambarkan dalam film “Blanco: The Color of Love” adalah yang terkait dengan pemaknaan terdapat benturan budaya yang muncul karena batasan norma dan adat dalam seni tradisi yang sangat jauh berbeda dari yang dimiliki Ni Rondji sebagai tokoh utama perempuan dengan Blanco sebagai tokoh utama laki-laki. Mereka berdua harus berjuang bersama untuk menunjukkan kepada orang-orang disekeliling mereka bahwa cinta tidak memiliki batasan apapun.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis makna-makna sosial melalui analisis wacana hegemoni Perempuan dalam Seni Tradisi Bali pada Film “Blanco: The Color of Love” dapat ditemukan pada wacana Van Dijk yang meliputi elemen tematik, skematik, sintaksis, stilistik dan ungkapan kiasan dalam retorik, serta wacana kognisi dan konteks sosial.

Rujukan/Reference

- Biran, H Misbach Yusa. 2006. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Kitchenham, B. 2004, *Procedures for Performing Systematic Reviews*. Eversleigh: Keele University.
- Lutters, Elizabeth. 2004. *Kunci Sukses Menulis Skenario*.2004. Grasindo Jakarta.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pranajaya, Adi. 1999. *Film dan Masyarakat: Sebuah Pengantar*. Jakarta: BP SDM Citra Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail.
- Sobur, Sobur Alex. 2001. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisa Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.